

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman. Hidayat dan Abdillah (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penguasaan materi saja tidak lagi cukup. Siswa juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan utama dalam menilai informasi dan mengambil keputusan secara rasional.

Pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam membekali peserta didik agar siap menghadapi tantangan abad ke-21 secara adaptif dan kreatif. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi 4C, yakni *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan potensi peserta didik, terutama kemampuan berpikir kritis.

Facione (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan sistematis. Kemampuan ini tercermin ketika peserta didik dapat memahami permasalahan, mengaitkan konsep, serta memberikan alasan yang rasional dalam menyelesaikan suatu persoalan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep dan penalaran ilmiah.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menyatakan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual, eksploratif, dan bermakna. Dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya diarahkan

untuk memahami konsep, tetapi juga dilatih untuk mengamati, menanya, menyelidiki, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang dipelajari. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang lebih terstruktur dan logis dalam menghadapi permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran IPA dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal sejak jenjang sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas dan penyelidikan siswa secara aktif. Handayani, dkk (2022) menemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis permasalahan dan menyusun solusi secara logis. Erna (2020) menyatakan bahwa *Discovery Learning* membantu siswa memahami konsep melalui proses penemuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model tersebut meningkatkan keaktifan siswa dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru kelas V pada pembelajaran IPA di sejumlah sekolah dasar di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi dan penyelidikan, sehingga pengembangan gagasan secara mandiri belum maksimal. Kegiatan eksperimen dan penyelidikan ilmiah juga belum dilaksanakan secara optimal, yang berdampak pada kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPA dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan yang masih perlu ditingkatkan. Siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan soal yang menuntut pemecahan masalah serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses penyelesaian masalah cenderung berfokus pada hasil

akhir, sementara pemahaman terhadap langkah-langkah penyelesaian secara sistematis serta kemampuan dalam menentukan strategi yang tepat masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam aspek analisis dan pemecahan masalah, perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Materi Magnet, Listrik, dan Teknologi dalam Kehidupan merupakan salah satu topik penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar karena memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena sehari-hari. Dalam pembelajaran, masih ditemukan kondisi di mana siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan penerapannya. Pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif melalui kegiatan penyelidikan ilmiah diperlukan agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Penerapan model *Inquiry Based Learning* pada materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Model *Inquiry Based Learning* (IBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Inquiry Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA belum berkembang secara optimal.
- 2) Pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi dan penyelidikan.
- 3) Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep IPA dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur?”.

D. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V sekolah dasar di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL). Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis sekaligus referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam pengaruh penerapan *Inquiry Based Learning* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di jenjang sekolah dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya materi Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan. Melalui penerapan model *Inquiry Based Learning*, siswa diharapkan lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Selain itu, hasilnya dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam menerapkan model *Inquiry Based Learning* untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang kompeten.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi awal bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan kualitas pembelajaran IPA melalui model *Inquiry Based Learning*.